**Pendampingan Pelestarian Budaya Sebagai Objek Wisata Melalui Festival Kampung Di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi**

Wenny Ira Reverawaty1, M. Yusuf2, Ardiyansyah3

1 Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan STISIP Nurdin Hamzah, [wennyirareverawati@gmail.com](mailto:wennyirareverawati@gmail.com)

2 Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan STISIP Nurdin Hamzah, [yusufmip@gmail.com](mailto:yusufmip@gmail.com)

3Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Nurdin Hamzah, [yansy4h@gmail.com](mailto:yansy4h@gmail.com)

Jl. Kolonel Abunjani, Simp IV Sipin, Kota Jambi, Pos 36124

**Abstract**:

Senaung Village Jambi Luar Kota sub-district Muaro Jambi Regency has tangible and intangible tourism potential. The tourist attraction has specific characteristic because there is history and culture as a representation of the past life of the Malay of Jambi. The tourism potential has not been managed well and has not been developed as a source of income for the community. Through the community engagement program, the team gave a formulation of a solution in the form of cultural preservation with steps to recover tourist objects that have not been detected, recording and documenting historical objects, old buildings and objects, and packaging tourist objects for performances at village festivals. Solutions in mentoring are carried out through the provisioning, training and mentoring programs. Then, promotion of attractions, this promotion is carried out through new media communication. The results of the mentoring activities show that there is an increase in awareness, knowledge, concern and cultural preservation skills that have an impact on the new sources of community income. Cultural preservation through village festival activities in the Senaung village is effective for inheriting culture, traditions and various historical heritage.

**keywords**: Mentoring; cultural preservation; village festival

**Pendahuluan**

Kekayaan budaya di desa dengan karakter khusus berpotensi dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian dan karakter sistem sosial yang kuat (Zakaria and Suprihardjo, 2014). Budaya manusia berpotensi dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata di tingkat desa, jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya sekaligus berguna dalam pelestarian warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Priyanto and Safitri, 2016).

Di provinsi Jambi masih cenderung menggalakkan objek wisata alam seperti danau Telago Biru, Gungung Kerinci, Bukit Duabelas, Bukit Tigapuluh dan objek wisata alam yang lain. Akses terhadap semua objek wisata tersebut membutuhkan biaya yang tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sejauh ini destinasi wisata budaya masih terkonsentrasi pada candi Muaro Jambi dan adapula tradisi mandi Safar di kabupaten Tanjung Jabung Timur, objek wisata di desa masih belum mendapat perhatian besar terutama desa wisata berbasis budaya yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Desa Senaung dijadikan sebagai lokasi pendampingan dengan pertimbangan secara geografis berada di wilayah peri-peri dengan luas wilayah 555 yang berbatasan langsung dengan kota Jambi. Populasi desa ini berjumlah 2.524 jiwa masih memegang erat budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang, cagar budaya dan benda bersejarah yang masih utuh. Adanya kesinambungan dengan visi pemerintah desa senaung tahun 2014-2019 “meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat”. Potensi ini dapat dikelola dengan baik dengan ketersediaan sumberdaya manusia sekitar 2% tamatan perguruan tinggi, 9% lulusan SMA sederajat, 11 % SMP sederajad, 32 SD sederajat, dan mahasiswa sekitar 5 %, pelajar SMA sederajat sekitar 9% dari total jumlah penduduk 2.524 jiwa (Desa Senaung, 2014; hasil survey, 2018).

Sumber pendapatan masyarakat desa senaung secara umum bergantung pada sektor pertanian dengan pola sawah yang masih subsisten, penguasaan budidaya teknologi ternak yang masih terbatas, penguasaan manajemen UMKM yang masih lemah. Ketergantungan terhadap sektor pertanian terlihat dari data jenis mata pencaharian penduduk yang meliputi: Petani 33,6%, Urus Rumah Tangga 24,5%, Peternak 6,3%, Serabutan 2,2%, Pedagang 1,8%, Sopir 1,1%, PNS/TNI/Polri 1,6%, tukang perabot 1.0%, Bengkel 0,3% dan tidak bekerja 27,6% (Desa Senaung, 2014).

Kegiatan pendampingan fokus terhadap masalah utama yaitu potensi wisata dengan kekhasan tersendiri belum dikelola maksimal dan belum dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Masalah tersebut dipandang sebagai akar permasalahan ketenagakerjaan, keterbatasan sumber mata pencaharian dan permasalan sosial ekonomi lainnya. Dengan kata lain, pelestarian budaya yang berdampak ekonomi diharapkan mampu menjawab permasalahan ekonomi masyarakat di desa.

Kegiatan pendampingan sangat penting dilakukan dengan argumentasi bahwa masyarakat desa Senaung memiliki karakter yang berpotensi menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat di bidang wisata budaya pada skala desa. Di sisi lain, provinsi Jambi yang memiliki potensi pariwisata dan budaya di desa namun belum dijadikan sebagai program prioritas sementara minat masyarakat terhadap wisata budaya cukup tinggi. Dengan kondisi demikian, maka keberadaan desa wisata berbasis budaya akan diminati oleh banyak kalangan sebagaimana keberadaan candi Muaro Jambi yang diminati masyarakat luas dan berbagai kalangan.

**Metode Pelaksanaan**

Konsep pendampingan yang diterapkan adalah upaya pemberkuasaan dan peningkatan wewenang yang lebih besar terhadap masyarakat dalam pengelolaan ptosensi wisata. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang peduli, berpengaruh, mampu mengelola sumber daya dan adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Tujuan utama pendampingan adalah membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan masyarakat lakukan, yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Andreas and Savitri, 2016).

Pendampingan bertujuan untuk menjawab permasalahan mitra terkait belum terkelolanya potensi wisata. Kegiatan fokus pada pengembangan daya tarik objek wisata yang berwujud *(tangible)* meliputi cagar budaya (benda budaya, bangunan cagar) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud (intangible) mencakup kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas (Indonesia, 2011). Pendampingan sangat penting dilakukan dengan dasar persoalan yang muncul dalam pengelolaan potensi wisata salah satunya adalah belum optimalnya kualitas sumber daya manusia (Priyanto and Safitri, 2016).

Strategi pendampingan menggunakan model *people movement* dengan mendorong kelompok masyarakat atau individu untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan festival kampung. Strategi pendukung model tersebut dikuatkan dengan *empowering people* dengan memfasilitasi pemerintah desa, kelembagaan desa dan kelompok pemuda dari segi perencanaan, persiapan, kerjasama, pengorganisasian, manajemen festival dan publikasi kegiatan festival melalui media baru. Melalui *empowering* diharapkan semua kelompok memiliki pengetahuan dan kemandirian dalam penyelenggaraan festival secara berkelanjutan, memiliki posisi tawar terhadap pemerintah seperti pemerintah kabupaten dan pemerintah propinsi serta dinas terkait.

Pada kegiatan ini juga membangun kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki minat dalam wisata. Agar dapat berjalan dengan baik maka kegiatan ini juga melibatkan mitra dengan menggunakan konsep *collabotative governance* (Ansell and Gash, 2007) yang melibatkan banyak aktor. Setelah potensi wisata terkelola dengan baik maka pekerjaan selanjutnya adalah dengan melakukan promosi sosialisasi berkesinambungan melalui aktivitas promosi secara internal maupun eksternal. Promosi juga menjadi fokus pada kegiatan ini, dengan menggunakan saluaran komunikasi media baru seperti website yang resmi, fb, ig maka potensi wisata dapat diekspos secara luas.

**Hasil dan Pembahasan**

Pelestarian budaya yang dikemas secara khusus melalui festival kampung pada kegaitan pengabdian masyarakat oleh Lembaga Pengabdian dan Penelitian STISIP Nurdin Hamzah mengangkat berbagai tema seperti bahasa yang dikemas menjadi kamus bahasa dusun Senaung, tradisi masyarakat, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian tradisional, sejarah kampung, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan tua, tata cara berpakaian.

Pendampingan pelestarian budaya masyarakat desa Senaung dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Penelitian dilakukan bersama masyarakat desa untuk menggali objek wisata benda dan tak benda yang belansung selama bulan Agustus tahun 2018. Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kekayaan akan potensi wisata daya tarik objek wisata yang berwujud *(tangible)* meliputi cagar budaya (benda budaya: seperti guci, senjata dan alat perang, bangunan cagar: masjid Darussalam) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud *(intangible)* seperti tradisi turun ke *humo* (turun ke sawah), pertunjukan beladiri/silat Melayu, tarian tradisional, permainan tradisional. Temuan-temuan hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi bersama untuk menggali respon dari pemerintah desa, orang tua, pemuda dan remaja. Semua elemen menunjukkan adanya keinginan untuk membangkitkan kembali tradisi nenek moyang masyarakat desa yang pernah hilang dalam bentuk kegiatan rutin. Hasil diskusi bersama ditindak lanjuti oleh pemerintah desa dengan penganggaran melalui APBDes perubahan desa Senaung tahun 2018.

Transformasi kemampuan pelestarian budaya menggunakan model pendekatan mezzo, secara teknis tim membangun kedekatan emosional dengan pemuda, pelaku seni dan tradisi, pemilik cagar budaya dan benda bersejarah serta pemangku adat. Transfer pengetahun untuk menanamkan pentingnya pelestarian, pemeliharaan dan revitalisasi kekayaan budaya dan cagar budaya. Kelompok masyarakat yang diarahkan dalam untuk berpartisipasi diantaranya pelaku seni tradisi seperti rebana siam, pencak silat melayu, penari dan koreografer, seni religi, UMKM.

Kelompok tani diarahkan untuk menampilkan atraksi seni dan budaya, tradisi sedekah payo serta berperahu di sawah untuk kelompok tani dan mengisi stand kuliner khas Senaung untuk UMKM. Tokoh-tokoh adat, elit desa, pelaksana kewilayahan, digerakkan untuk melakukan himbauan-himbauan kepada masyarakat terkait festival dari himbauan untuk bergotong royong, mengisi rangkaian agenda, mempersiapkan acara, melakukan pelayanan selama festival. Individu pemilik cagar budaya dan benda bersejarah digerakkan untuk bersedia mewujudkan museum desa dan menampilkan kekayaan benda bernilau historis yang mereka punya. Individu lain yang memiliki potensi seperti seni lukis, perwara, penulisan bahasa Senaung digerakkan untuk menghidupkan dan menambah khazanah festival melalui potensi yang mereka punya.

Pengemasan festival kampung dan perwajahan desa dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan, September hingga bulan November tahun 2018. Pengemasan dilaksanakan secara bersama oleh pemerintahan desa, tokoh adat dan masyarakat serta keterlibatan dari komunitas Grinsick, RAW dan Rambu House. Pengemasan terhadap permainan tradisional khas masyarakat desa senaung. Permainan seperti ini merupakan warisan *intangible* yang di dalamnya terkandung nilai dan makna (Tarakanita *et al.*, 2017). Pelestarian permainan tradisional dikemas melalui penyediaan paket permainan dengan tarif terjangkau seperti Bedil Buluh, Egrang bamboo, lompat tali, balap ban, letap-letup, gasing, hentak bumi. Melalui kegiatan festival masyarakat desa berusaha merevitalisasi nilai tradisi yang diyakini ada nilai-nilai luhur di balik makna permainan tradisional.

Program pelestarian budaya juga dilakukan dengan membuka paket tour kampung di kawasan pemukiman masyarakat melayu Jambi. Tour kampung menawarkan objek wisata berwujud berupa bangunan tua (rumah tua, masjid, madrasah yang telah berdiri sejak penjajahan belanda), benda bersejarah dan cagar budaya. Untuk mendukung program tersebut dilakukan perwajahan kampung melalui kegiatan gotong royang yang dilaksanakan setiap akhir pekan.

Berbagai tradisi, seni dan budaya peninggalam masyarakat seperti bahasa dusun melalui program desa dikemas menjadi kamus Bahasa Senaung, carita rakyat dikemas dalam film ‘Royat B’ngen (cerita lama), *sedekah payo*, Tari *Belarak Penganten*, Tari *Nugal*, Drama, Robbana Siam, Qasidah Remaja dan dewasa, Buka Lanse, Kompangan Remaja dan Dewasa, Syahril Quran. Pelaksanaan festival kampung yang terselenggara pada tanggal 22 hingga 23 Desember tahun 2018 juga disertai dengan pameran kuliner. Kuliner berupa makanan tradisional dan jajanan tradisional khas masyarakat desa yang menampilkan ciri khas dari Senaung. Berbagai makanan tradisional dan jajanan tradisonal masyarakat desa senaung dipamerkan untuk menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam makanan dan kebiasaan dalam mengomsumsi hasil bumi di desa.

Pasca pelaksanaan festival kampung dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses penyelenggaraan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat capaian program yang telah direncanakan. Adapun hasil pelaksanaan festival kampung yang terselenggara selama 3 hari sebagai berikut:

Table 1.1: Temuan hasil pendampingan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Instrumen | Keterangan |
| 1 | Pengetahuan dan Motivasi | 1. Pelaksanaan kegiatan yang terencana dan alokasi anggaran melalui ADD. 2. Terbentuknya kelompok Sarompak Maro sebagai wadah dalam pelestarian budaya di desa Senaung 3. Kemampuan pengemasan festival kampung dan perwajahan. 4. Adanya motivasi orang tua, pemuda dan remaja untuk ikut serta baik peserta aktif maupun passif. 5. Adanya rencana pelaksanaan festival kampung yang telah diagendakan sebagai kegiatan rutin tahunan desa. |
| 2 | Keterampilan | Kemampuan pengemasan festival kampung dan perwajahan desa yang masih terbatas, begitupula dalam pembuatan film yang perlu mendapat pelatihan khusus. |
| 3 | Kunjungan dan Income | Adanya minat dari masyarakat desa dan luar desa (Kadis Dibudpar Propinsi Jambi, Genpi, Duta Bahasa dll) untuk menyaksikan kegiatan yang berdampak pada adanya income bagi pengelola parkir, permainan tradisional, tour kampung, pedadang hasil olahan rumah tangga. |
| 4 | Kerjasama dan berjejaring | Jejaring dan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan membutuhkan mulai terbentuk atas dorongan dari LPPM STISIP. |
| 5 | Kemampuan Komunikasi dan Pelayanan | Kemampuan berkomunikasi masyarakat dalam memberikan layanan masih belum terpola dengan baik sehingga pengunjung festival kampung belum mendapat informasi yang detail tentang objek wisata yang disajikan. |
| 6 | Media relations | Tumbuhnya perhatian terhadap fungsi aktivitas media relations, dengan memahami cara membangun hubungan yang baik pada media, cetak maupun elektronik |
| 7 | Publikasi | Keterampilan dalam memanfaatkan berbagai saluran publikasi, melalui media konvensional dan kontemporer |

Sumber: Diolah

Festival kampung sebagai salah satu cara dalam pelestarian budaya di desa sangat penting dilakukan, hal ini didasari atas argumentasi bahwa: pertama, eksistensi budaya mendorong terwujudnya desa wisata berbasis budaya. Desa wisata mampu mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa dari hasil pengelolaan kawasan wisata skala desa sebagaimana termaktub dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa (Indonesia, 2014). Kedua, kegiatan festival kampung selain merawat tradisi juga berdampak pada terciptanya kegiatan ekonomi bagi masyarakat yang menjadi bagian dari desa wisata tersebut.

Pelestarian budaya melalui kegiatan seremonial untuk menggali kembali nilai-nilai dan budaya peninggalan nenek moyang yang didesain secara khusus meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga tradisi leluhur (Khairil and Ranti, 2018). Dorongan dari pemerintah desa, orang tua, pemuda dan remaja yang dikuatkan oleh partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya desa, kesatupaduan semua elemen memberikan ruang untuk mentransformasikan peninggalan leluhur oleh orang tua kepada generasi penerus. Melalui kegiatan festival memberikan ruang interaksi antar generasi dan lintas sektor di tingkat desa dalam menjaga tradisi luhur.

**Kesimpulan**

Kegiatan festival kampung sebagai upaya pelestraian budaya masyarakat desa berdampak pada peningkatan kamampuan dalam mengelola potensi wisata berbasis budaya yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain peningkatan kemampuan, kegiatan festival kampung juga berdampak pada terciptanya sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat desa yang selama ini bergantung pada sektor pertanian pertanian. Berdasarkan kesimpulan di atas, pelestarian budaya sebagai objek wisata berbasis budaya melalui kegiatan festival kampung dapat dilakukan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang berkelanjutan oleh pemerintah desa sebagai salah satu agenda rutin tahunan dengan skema yang bervariasi. Untuk menjaga keberlanjutan festival kampung, maka diperlukan peraturan desa yang disertai pendanaan berkelanjutan yang dapat ditetapkan dalam pagu anggaran dari APBDes. Perlu adanya pendampingan secara khusus dalam menjalin kerja sama dan berjejaring yang baik dan berkesinambungan dengan berbagai pemangku kepentingan.

**Referensi**

Andreas and Savitri, E. (2016) *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*.

Ansell, C. and Gash, A. (2007) ‘Collaborative Governance in Theory and Practice’, *JPART (Journal of Public Administration Research and Theory)*, 18, pp. 543–571. doi: 10.1093/jopart/mum032.

Desa Senaung (2014) *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tahun 2014-2019*. Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

Indonesia, R. (2011) *Peraturan Pemerintahan Rebuplik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2015*. Indonesia.

Indonesia, R. (2014) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Indonesia. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Khairil, M. and Ranti, R. A. (2018) ‘Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu’, *Kinesik*, 5(2), pp. 79–87.

Priyanto and Safitri, D. (2016) ‘Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah’, *Jurnal Vokasi Indonesia: Journal of Vocational Program Univesity of Indonesia*, 4(1), p. 2016.

Tarakanita, D. *et al.* (2017) ‘Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul’, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), pp. 45–56.

Zakaria, F. and Suprihardjo, R. D. (2014) ‘Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan’, *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), pp. 245–249.